TEKNIK KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN

Zamilul Mas'ad

STAI Al-Utsmani Bondowoso

zamilul.sukses@gmail.com

Diterima : 24-02-2022

Disetujui : 20-03-2022

Diterbitkan : 08-04-2022

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan teknik Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah Kepala Madrasah mendesign tempat dan sarana pembelajaran dengan memisahkan kompleks peserta didik putra dan putri, memondokkan para Guru dan karyawan, menjalankan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, membuka jurusan Tahfidz dan menerapkan norma-norma yang tegas di dalam maupun diluar lingkungan Madrasah.

Kata Kunci: Teknik, Kepala Madrasah, Budaya Keagamaan

***Abstract** : This study aims to describe the techniques of Madrasah Principals in developing religious culture. The approach used by the researcher is descriptive qualitative. The results of the research that the researchers obtained were that the head of the Madrasah designed the place and learning facilities by separating the male and female student complexes, housing teachers and employees, carrying out community service through activities to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad SAW, opening the Tahfidz department and applying norms that firmly inside and outside the Madrasah environment.*

***Keywords** : Technique, Head of Madrasah, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak harapan suatu bangsa untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan yang berkualitas sangat didambakan bagi kalangan masyarakat khususnya peserta didik guna memenuhi kebutuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Karena pendidikan sebagai aset penting Negara untuk membangun peradaban yang baik di masa depan.(I.Abdullah & Safarina, 2015). Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan harus bergerak dan berjalan beriringan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, sehingga tujuan dan cita-cita bangsa berkualitas dan bermartabat tercapai.

Pendidikan memiliki fungsi ideal dalam membentuk suatu peradaban masyarakat, sebagaimana tertuang dalam sistem pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Barmawi & Arifin, 2016)

Secara garis besarnya bisa diartikan tujuan dari pendidikan memiliki dua hal yaitu kemampuan secara akademik dan juga memiliki sikap dan jiwa yang baik.Selakumanusia, diharapkan mampu meningkatkan kuliatas hidupnya dilingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial dan memiliki rasa spiritual yang tinggi dalam mengamalkan ajaran Agamanya. Sehingga dengan demikian akan melahirkan insan yang mampu mewujudkan kemuliaan di dunia dan akhirat (Habibah, 2015).

Perubahan nilai-nilai dan norma-normadalam masyarakat membentuk budaya baru yang justru menyebabkan moral semakin jatuh. Hal ini dikarenakan budaya baru yang diadopsi dari luar negeri tidak cocok dipadukan dengan budaya dalam negeri yang notabenenya memegang teguh kepada ajaran agama khususnya agama Islam. Dari beberapa penelitian terdahulu tentang budaya keagamaan di Sekolah atau di Madrasah seperti penelitian Benny Prasetya (2014)

pengembangan budaya religius di Sekolah dengan melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan memperingati hari besar Islam. Kemudian penelitian M.Fathurrohman (2016) pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan dimana temuan dilapangan adalah menfokuskan perilaku-perilaku yang telah terbentuk dalam suatu kebiasaan baik, seperti menerapkan sikap disiplin, merangsang otak selalu berpikir positif dan hati yang selalu berdzikir.

Budaya Islam yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam, merupakan suatu wadah serta benteng pertahanan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi bermoral dan berakhlaqul karimah. Keberadaan pemimpin dalam lembaga tersebut menjadi sangat penting untuk menjalankan dan mendayagunakan segala elemen madrasah ke titik yang telah dicita-citakan bersama (M.Abdullah,2019). Maka kesuksesan sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari kepemimpinan kepala madrasahny dalam menjalankan roda organisasi yang efektif dan efisien. Kepala Madrasah memiliki peran sebagai seorang pemimpin, pengelola Madrasah, menjadi panutan yang baik serta bertanggung jawab atas segala aktivitas budaya keagamaan yang sedang dibangun dan ditegakkan, guna tercapainya sumber daya yang berkarakter islami (Fatoni, 2017).

Kepala Madrasah memiliki beberapa kompetensi diantaranya: kepala Madrasah sebagai motivator, pembimbing, enterprenuer, supervisor, membuat suasana kerja lebih nyaman dan melakukan konseling (Fauzi, 2017). Rangkaian design pendidikan yang bernuansa islami dengan terwujudnya budaya keagamaan, yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran serta proses kegiatan ekstrakurikuler, merupakan suatu usaha dan peran yang dilakukan oleh kepala Madrasah sebagai pioneer dalam menjalankan sistem kerja di lingkungan Madrasah demi tercapainya visi misi lembaga (Harmanto, 2014).

Kepala Madrasah dalam hal ini sangat berperan untuk membuat pola-pola kegiatan yang efektif dan efisien dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki pada sumber daya manusia dan asetnya. Sehingga siklus dan dinamika Madrasah penuh variasi, kreatifitas tumbuh, dinamis dan terstruktur serta mandiri.

Hubungan baik yang diciptakan oleh kepala Madrasah antara masyarakat dan wali murid juga memiliki andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan sebuah Madrasah terdapat pada kepala Madrasahnyanya, karena sudah seharusnya kepala Madrasah lebih memahami kondisi didalam dan diluar lembaga, memiliki formula yang cocok untuk diterapkan, sehingga proses manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi terlaksana dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab seorang pemimpin yang memiliki mimpi besar untuk kesuksesan lembaganya.

Lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, merupakan wadah strategis untuk memperkuat nilai-nilai positif bagi peserta didik, untuk membentuk sifat dan karakter siswa menjadi generasi yang handal serta memiliki kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu seorang Guru dituntut bukan hanya sekedar mengajar saja, melainkan memberikan suatu proses bimbingan, motivasi, suri tauladan yang baik dan mampu mengoptimalkan potensi siswa untuk diasah dan menjadi bernilai. Kesempatan ini menjadikan tugas Guru semakin kompleks dan tantangan tersendiri untuk melahirkan generasi emas bangsa yang kaya akan ilmu, iman dan amal sholeh serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin dilingkungan madrasah, seorang nahkoda dalam mengarungi pelayaran pendidikan memiliki ide kreatif dan harapan yang besar, untuk membangun budaya keagamaan dilakukan beberapa tahapan diantaranya: *pertama*, seruan, ajakan atau intruksi, *kedua*, *experience* dan *ketiga*, kegiatan terprogram (Almu'tasim, 2016). Budaya keagamaan dibangun untuk memupuk kesadaran peserta didik dalam menjalankan rutinitas ibadah sehari-hari penuh dengan suka cita tanpa adanya unsur keterpaksaan. Sehingga program yang tersusun dan terencana di Madrasah mampu menguatkan sendi agama peserta didik dan diterapkan sampai dilingkungan masyarakat sebagai jati diri madrasah dan eksistensi budaya agamis.

Penerapan budaya keagamaan dilingkungan Madrasah, ditopang segala unsur meliputi kepala Madrasah, Guru, staf, karyawan, peserta didik dan masyarakat. Yang saling bekerja sama mendukung dan melestarikan segala

norma-norma, nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan di lingkungan Madrasah (Abdullah dan Syahrir, 2019).

Teknik dalam mengembangkan budaya keagamaan di lingkungan Madrasah, merupakan sebuah langkah strategis yang dilakukan oleh kepala Madrasah, agar supaya keputusan yang diambil dan diaplikasikan sesuai apa yang diharapkan. Oleh sebab itu peran kepala Madrasah dalam mendesign budaya keagamaan perlu adanya kematangan konsep dan teknik dalam menerapkannya, agar berjalan dengan lancar, istiqomah dan berdampak positif terhadap personal yang mengerjakannya (Asmiyati, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan peneliti, teknik yang digunakan oleh kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan yang akan diaplikasikan khususnya kepada peserta didik, sejalan dengan visi misi dan tujuan Madrasah. Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso memiliki budaya keagamaan unik yang diterapkan, salah satu pelopornya yaitu kepala Madrasah dalam memberikan ide-ide kreatif dan inovatif untuk berbagai aktifitas budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Bondowoso.

Beberapa slogan-slogan nasehat ibadah yang terpampang di dinding-dinding gedung madrasah, mengingatkan para peserta didik agar sadar tujuan dari rumah datang ke Madrasah untuk mengaji dan belajar. Pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Bondowoso tepat pukul 06.00 wib siswa diwajibkan mengaji satu juz di masing-masing kelas yang didampingi oleh wali kelasnya, dilanjutkan tausyiah keagamaan oleh wali kelas. Dengan pemikiran yang reolusioner kepala Madrasah, Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso telah berhasil mencetuskan progam jurusan andalan yaitu jurusan Tahfidz, menata ruangan mengikuti tradisi Pesantren dimana semua gedung dipisahkan antara kelas putra dan putri, ruang guru putra dan putri, ruang UKS putra dan putri. Rutinitas ibadahpun tak lepas dari Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, dimana terjadual para guru, karyawan dan peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dzuhur berjama'ah. Untuk mempererat hubungan civitas di Madrasah, maka digagas kegiatan anjangsana atau bersilaturrehmi setiap bulannya ke rumah para guru atau karyawan dengan konsep acara istighosah, tahlilan dan

ceramah agama. Pembiasaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) juga diwajibkan dilingkungan Madrasah, juga penerapan hidup bersih, disiplin dan shodaqah.

Setelah peneliti melakukan pra penelitian langsung, kenyataan dilapangan masih ada beberapa peserta didik dan Guru yang tidak melakukan aktifitas kegiatan tersebut diatas. Seperti kurangnya semangat Guru dalam mengoprak-oprak peserta didik menuju Musholla untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, wali kelas datang terlambat sehingga tidak memberikan tausyiah keagamaan dan kurangnya kesadaran untuk disiplin.

Berdasarkan latar belakang diatas begitu signifikannya kehidupan yang memiliki budaya keagamaan yang diterapkan di lingkungan Madrasah sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Hal ini yang menumbuhkan ketertarikan kepada peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang komprehensif dengan fokus penelitian bagaimana teknik kepala madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan, sehingga didapati beberapa teknik kepala madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan. Oleh karena itu peneliti membuat judul “teknik kepala Madrasah dalam mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informasi yang dipakai ditampilkan apa adanya. Menurut Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari informan dan pelaku yang diamati.

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti, dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, yang terletak di Kecamatan Badean Kabupaten Bondowoso.

Sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang bernuansakan Pesantren, dan menjadi Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya di kota Bondowoso. Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso mendapat kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat, hal itu dapat dilihat dari animo masyarakat yang membludak saat hendak mendaftarkan putra-putrinya setiap penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu suatu teknik pengambilan subjek penelitian didasarkan atas makna dan tujuan penelitian (Creswel, 2012; Lexy J, 2011; Suharsimi, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, Guru, dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso.

Teknik-teknik pengumpulan informasi diantaranya: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pengamatan langsung ditujukan agar supaya peneliti memperoleh data secara objektif, sehingga mendapatkan gambaran umum terhadap objek penelitian. Sedangkan teknik observasi digunakan agar peneliti mengamati dan mengetahui teknik kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso dalam mengembangkan budaya keagamaan. Wawancara adalah proses penggalan data kepada subjek penelitian dengan mengadakan *interview* atau tanya jawab dengan responden yang telah didukung oleh beberapa alat. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sedang berlangsung ketika peneliti sedang berada di tempat penelitian. Yang juga bisa didukung dengan dokumentasi berupa tulisan, gambar, table, dan karya-karya (Sugiono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Pendidikan merupakan sebuah aset berharga untuk menuju ke arah perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dan negaranya. Pendidikan bagaikan sebuah kompas kehidupan manusia untuk menentukan arah menuju jalan kesempurnaan hidup. Pendidikan adalah wadah pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, mandiri dan berkualitas dalam setiap potensi yang

dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam sebuah organisasi seperti halnya lembaga pendidikan selalu dituntut memberikan inovasi dalam proses pembelajarannya, walaupun perubahan sosial dan teknologi selalu selangkah lebih cepat berubah dan meninggalkan peradaban masa lalu, namun acap kali pendidikan dengan budaya keagamaan tetap perlu dilestarikan, walau ada pandangan yang menilai masih *conservatif*, hal ini dikarenakan pendidikan dengan budaya keagamaan yang kuat selalu dibutuhkan masyarakat sebagai kontrol, jati diri, dan cita-cita bangsa membangun sebuah masa depan insani dengan jiwa yang kuat menjaga nilai-nilai Pancasila, berkarakter, bermoral, beriman kepada Tuhan yang maha Esa, berilmu dan berakhlak mulia. Peranan kepala Madrasah menjadi sangat penting untuk menyerap kebutuhan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup peserta didik yang berada di lingkungan Madrasah.

Kepala Madrasah Sebagai Revolusioner Design Pembelajaran

Sebagai tokoh sentral di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup besar untuk mewujudkan segala visi dan misi Madrasah. Sosok pemimpin yang memiliki mimpi besar menempatkan Madrasah menjadi sebuah jawaban sekaligus kebutuhan masyarakat untuk mengenyam pendidikan berbudaya keagamaan. Dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Ibrahim selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso mengemukakan bahwa:

“Saya sebagai kepala Madrasah menempatkan posisi saya bukan sebagai bos, melainkan sebagai pemimpin. Karena tugas seorang pemimpin yaitu memberikan arahan, bimbingan, dan tauladan baik yang bisa dicontoh oleh bawahannya. Seperti halnya mentaati dan melaksanakan seluruh norma-norma yang berlaku di lingkungan Madrasah, contohnya mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Beliau juga menceritakan perjuangan dalam mengkonsep pembelajaran madrasah yang dinilainya terinspirasi dengan model pembelajaran di Pondok Pesantren, yaitu dengan memisahkan antara peserta didik putra dan putri. Awalnya memang banyak sekali penolakan dari para peserta didik tentunya, namun karena tekad yang kuat untuk menciptakan Madrasah Negeri tapi

bernuansa Pesantren, maka Alhamdulillah segala rintangan dan tantangan mendapatkan jalan keluar yang baik, sehingga civitas Madrasah bisa menerima dengan ikhlas. Dan sekarang gedung kelas putra dan putri terpisah cukup jauh, ruang guru putra dan putri juga dipisah, ini adalah wujud komitmen kita untuk terus berjuang dan mewujudkan segala visi dan misi madrasah hingga akhir hayat.”

Setelah peneliti memantau lokasi Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, fakta dilapangan dijumpai kebenarannya yaitu terjadi pemisahan antara kompleks putra dan putri, mulai dari ruang kelas peserta didik, ruang Guru, ruang UKS, lahan parkir, kantin dan lainnya. Ini sangat unik sekali yang peneliti temui, lantaran Madrasah berstatus Negeri bisa dikemas pembelajaran ala Pondok Pesantren.

Kepala Madrasah Sebagai Pengelola

Proses pendidikan didalamnya memenuhi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada untuk kepentingan dan kemajuan Madrasah. Kegiatan demi kegiatan dilakukan agar supaya semakin memberikan ruang dan waktu yang cukup kepada sumber daya manusia yang ada untuk berproses secara mendalam dan terukur, sehingga kualitas SDM lebih matang serta siap melangkah dan bergerak sesuai sistem dan kesadaran jiwa mewujudkan tujuan bersama.

Budaya keagamaan di Madrasah selalu dilakukan mulai penanaman perilaku positif kepada setiap individu peserta didik, dengan cara menumbuhkan kedisiplinan diri maupun memberikan pembelajaran bersifat tim sebagai edukasi berharga dalam proses kerja sama yang baik. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang peneliti dapatkan dari Bapak Ruslani selaku wakil Ketua Humas (hubungan masyarakat) di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso sebagai berikut:

“Pada hakekatnya pendidikan bukanlah hanya terdapat di dalam ruang kelas saja, bahkan seyogyanya nilai-nilai pendidikan banyak kita raih di luar sekat-sekat gedung Madrasah. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso menciptakan sebuah program keagamaan yang bekerja sama dari

pihak masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut kami kemas dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi). Tujuan Madrasah tentunya memberikan pembelajaran keterampilan sebagai seorang pemimpin dan keorganisasian bagi peserta didik dalam mensukseskan acara agung tersebut. Dalam hal ini kelas XI diwajibkan melaksanakan tugas madrasah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, berdakwah sekaligus syiar nilai-nilai keislaman yang tertuang pada diri baginda Rasulullah sang pemimpin sejati dengan suritauladan yang baik.”

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Fauzi selaku Guru sejarah peradaban Islam dan wali kelas XI keagamaan 3, beliau menuturkan: “Kegiatan budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sangat banyak memberikan dampak positif, dari pihak Madrasah dimana yang menjadi panitia inti dibebankan mencari tempat atau lokasi kegiatan tersebut di desa-desa yang tersebar di wilayah kabupaten Bondowoso yang belum pernah mengadakan kegiatan maulid akbar yang mengundang banyak masyarakat. Satu kelas yang dikomandoi oleh para wali kelas masing-masing bertanggung jawab, meloby kepada para tokoh masyarakat untuk bersedia diajak bekerja sama dengan kami (Madrasah) dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Segala pendanaan yang dibutuhkan kita musyawarahkan pada pihak-pihak terkait dilapangan, hingga susunan acara puncak diperankan oleh para peserta didik yang diberi tugas memandu jalannya acara kegiatan tersebut. Hal ini menjadi pengalaman terbaik bagi peserta didik juga menimbulkan kesan yang mendalam bagi masyarakat sekitar. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan putra dan putrinya ke Madrasah Negeri ini.”

Dalam implementasinya peneliti pernah mengikuti kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso bersama masyarakat desa Karanganyar Kecamatan Tegal Ampel Bondowoso, peneliti mengamati dilapangan bahwa seluruh peserta didik telah memiliki job description masing-masing, mulai dari penerima tamu, konsumsi, MC, seksi perlengkapan dan lainnya. Hal ini menjadi nilai baik tersendiri dalam

belajar berorganisasi sejak dini, bahkan menumbuhkan bakat seorang pemimpin. Selain itu tanggapan masyarakatpun sangat positif dan antusias bilamana tahun depan akan ditempati kembali.

Membuka Jurusan Tahfidz

Kebiasaan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso sebelum memulai pembelajaran yaitu ada pembiasaan mengaji satu juz di dalam kelas yang di motori oleh wali kelas masing-masing. Atas kebiasaan inilah kepala madrasah memberikan terobosan baru yaitu dengan membuka jurusan Tahfidz, sebagai upaya memberikan wadah bagi para peserta didik yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Vivin Lutiyah selaku guru Bahasa Arab sekaligus Pembina tahfidz putri yang peneliti wawancara disela-sela mengajar beliau dan berikut ulasannya:

“Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso ini bukan hanya memiliki tugas mencerdaskan peserta didik secara intellectual saja, melainkan juga memiliki kecerdasan spiritual. Proses perkawinan ini diharapkan melahirkan mutu SDM yang unggul dalam prestasi akademik juga yang tak kalah penting lagi adalah mulia di dunia dan mulia diakhirat. Tujuan inilah yang membuat Madrasah ini memiliki mimpi besar dengan mengharap barokahnya Al-Qur'an dan dicintai Baginda Nabi Muhammad SAW dengan jalan membuka jurusan Tahfidz.”

Peneliti ketika melakukan pemantauan dilokasi penelitian, menemukan pemandangan luar biasa, dimana puluhan peserta didik sedang melakukan aktifitas hafalan di Musholla Madrasah, ada sebagian peserta didik yang muroja'ah bersama temannya, sema'an yaitu aktifitas saling menyimak Al-Qur'an yang telah dihafalkan dan ada pula yang mengantri untuk setoran kepada Gurunya.

Norma-Norma Yang Tegas

Untuk mendisiplinkan seluruh civitas Madrasah, maka perlu adanya komitmen bersama dalam mentaati segala macam peraturan yang berlaku di lingkungan Madrasah, tentunya ada suatu hukuman yang ditegakkan bilamana ada

sebuah pelanggaran. Hal ini dilakukan untuk menertibkan dan memberikan rasa aman dan nyaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Badri selaku Guru Hadits sebagai berikut:

“Madrasah ini memiliki aturan yang mengikat para peserta didik, sebagai upaya untuk menguatkan mental siswa agar tidak gampang tergoda oleh gemerlapnya teknologi, contohnya seluruh peserta didik tidak boleh membawa Hp (hand phone) ke lingkungan Madrasah, juga tidak boleh meng-upload foto-foto tidak berhijab (bagi putri) di Medsos (facebook, Instagram, tweeter, youtube, whats app dan lainnya), peserta didik juga dilarang keras goncengan dengan lawan jenis, dilarang berpacaran, jika semua aturan di atas dilanggar maka resikonya peserta didik tersebut mendapat hukuman mulai teguran, mengaji, hingga di pondokkan selama 3 bulan. Namun apabila peserta didik belum juga merubah perilakunya maka Madrasah mengembalikan peserta didik tersebut kepada orang tuanya.”

Untuk membuktikan kebenarannya peneliti mengobservasi dan hasilnya adalah peneliti selama di lingkungan Madrasah dari awal masuk dan hingga berakhirnya jam pelajaran tidak menjumpai satupun peserta didik yang berboncengan dengan lawan jenis, ini menunjukkan bahwa aturan yang dibuat oleh Madrasah sangat efektif dan sukses dalam mengontrol peserta didik untuk meminimalisir aktifitas peserta didik saling berinteraksi dengan lawan jenis, yang pada biasanya bisa berakibat kepada hal-hal negatif.

Guru dan Karyawan di Pondokkan

Budaya keagamaan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, ujung tombaknya ada pada Guru, maka agar para Guru dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman secara baik, di rasa penting untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung untuk study banding ke Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Najmil selaku Guru Bahasa Arab yang berhasil peneliti wawancara sebagai berikut:

“Dewan Guru di Madrasah ini tidak semua alumni Pondok Pesantren, sehingga sangat baik sekali bila mana Guru beserta Karyawan jiwanya diisi dengan pengalaman spiritual di Pondok Pesantren. Mereka dapat melihat langsung budaya keagamaan disana, mereka bisa belajar tentang sebuah kesederhanaan dan semangat menuntut ilmu agama dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana. Niat menyantirkan dewan Guru dan Karyawan juga salah satu cara Madrasah mengembangkan sumber daya manusia menuju insan yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Peneliti sangat antusias mendalami keterangan di atas, data yang peneliti peroleh ada beberapa Pondok Pesantren yang telah dikunjungi dalam rangka pengembangan nilai-nilai keislaman Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso diantaranya: Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Annuqiyah Guluk-guluk Madura, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta dan lain sebagainya.

Faktor penghambat Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Pada setiap pekerjaan yang telah dilakukan oleh civitas madrasah, tidak ada kata sempurna yang diperoleh. Hal ini merupakan sebuah penilaian yang lumrah, oleh karenanya masukan konstruktif selalu diharapkan sebagai bahan evaluasi Madrasah untuk terus berkarya dan bergerak maju.

Dalam pelaksanaan kegiatan atau program yang telah dicanangkan oleh Madrasah tentu memiliki hambatan-hambatan yang menghadang, hambatan ini bersifat negatif dan bisa merusak tujuan yang telah digariskan.

Hambatan Internal

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zainullah selaku Guru beliau menerangkan bahwa: “Saat menjalankan tugasnya banyak guru yang mengalami fase kemunduran, hal ini menyebabkan kurangnya pendampingan kepada para peserta didik, seperti mengawal peserta didik untuk sholat dhuha dan dzuhur

berjama'ah. Oleh karena evaluasi setiap bulan bersama Kepala Madrasah harus selalu digalakkan guna memotivasi para Guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.”

Kurangnya Tenaga pengajar Tahfidz yang bergelar Sarjana

Program unggulan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu Tahfidz juga memiliki kelemahan yang harus segera diselesaikan. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Bapak Yusuf selaku Guru sebagai berikut: “Madrasah masih membutuhkan tenaga pengajar tahfidz yang sudah memiliki gelar sarjana, hal ini dimaksudkan agar guru bisa membimbing peserta didik dengan waktu yang cukup di dalam Madrasah. Sedangkan kelemahan yang ada pada peserta didik adalah banyak peserta didik yang belum sungguh-sungguh semangat dalam berjuang menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga memperlambat proses hafalan mereka.”

Hambatan Eksternal

Pengaruh Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mutmainnah beliau menuturkan bahwa: “Peserta didik selama berada dilingkungan Madrasah memperoleh pengetahuan dan pembiasaan yang baik dalam mengikuti segala kegiatan di Madrasah. Namun demikian pengaruh lingkungan di masyarakat yang kurang baik dapat menghilangkan proses pembelajaran yang telah mereka terima, oleh karena itu keikutsertaan orang tua dalam menjaga pergaulan putra-putrinya di rumah sangat penting. Namun kenyataan dilapangan banyak orang tua yang belum bisa memantau perilaku putra-putrinya dikarenakan sibuk bekerja dan lain sebagainya.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut: budaya keagamaan yang dibangun dan dikembangkan adalah sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, kegiatan pengabdian masyarakat berupa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di berbagai daerah pedesaan di Bondowoso, budaya nyantri untuk Guru dan karyawan ke Pondok Pesantren, membuka jurusan Tahfidz, memberlakukan norma-norma agama dan mendesign lokasi pembelajaran antara peserta didik putra dan putri. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam membangun dan mengembangkan budaya keagamaan ada dua faktor yaitu, *pertama* faktor internal, dimana Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso masih membutuhkan penambahan Guru tahfidz yang telah bergelar sarjana dan lunturnya semangat Guru saat mengawal dan membimbing peserta didik menjalankan aktifitas keagamaan di Madrasah. *kedua* faktor eksternal, kurangnya pengawasan dari orang tua peserta didik terhadap pergaulan putra-putrinya di lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti utarakan sehubungan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: Kepala Madrasah agar selalu memantau kehadiran Guru di setiap kelas selama proses pembiasaan mengaji dilakukan, dan terus memberikan motivasi kepada Guru yang kurang disiplin dalam mendampingi peserta didik. Kepala Madrasah juga harus berusaha menambah SDM tahfidz terutama dari tenaga pengajar yang telah bergelar sarjana. Dan yang terakhir kepala Madrasah menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara wali murid, agar salah bekerja sama antara keduanya dalam memantau perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. 2). PT Raja Grafindo.
- Abdullah, M. (2019). School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4809>
- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019b). Model of Religious Culture Education and Humanity. *Nadwa*, 12(2), 331–344. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2756>
- Asmiyati, A. (2018). Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriliyo I Wukirsari Imogiri Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-04>
- Barmawi, & Arifin, M. (2016). Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter | Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Ar-Ruz Media. <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000137573&go=Detail>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson
- Fatoni, M. (2017). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Mts Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 168–182. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1787>
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42–53. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/31>
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Harmanto, H. (2014). Pendidikan Antikorupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-nilai Keislaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 100–122. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.100-122>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta